

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut (Soekanto, 2017).

Perubahan ini menjadi semakin pesat seiring dengan perkembangan globalisasi dan revolusi teknologi yang kini memasuki era Revolusi Industri 4.0. Klaus (Schwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970 an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensi dan internet of things sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo, 2018).

Pada masa sekarang kehidupan manusia sedang berada di keadaan setelah terjadi revolusi industri 4.0 yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2011 oleh German Industry Science Research Alliance. Masa di mana revolusi industri ini mengubah cara hidup, cara bekerja, dan cara berkomunikasi dengan orang lain dan hal tersebut disebutkan dalam buku *The Fourth Industrial Revolution* tahun 2017. Berkembangnya revolusi industri saat ini mendorong banyak terobosan teknologi baru yang disambut baik oleh masyarakat luas. Revolusi industri ini diciptakan pada tahun 2011 dengan istilah industri 4.0, istilah ini pertama kali diciptakan di Jerman dan industri 4.0 ditandai dengan adanya revolusi digital. Industri ini dipercaya dapat meningkatkan produktivitas yang mana industri 4.0 merupakan industri yang berhubungan langsung dengan digital yang cakupannya yaitu dari berbagai jenis teknologi. Zaman revolusi industri 4.0 berawal pada tahun 2018 hingga sekarang. Revolusi ini menyatukan kedua teknologi yaitu otomatisasi dan cyber. Teknologi ini merupakan gaya dalam pertukaran data secara manufaktur dan otomatisasi. Lain dengan revolusi sebelumnya, industri 4.0 mengembangkan Internet of Things bersamaan dengan teknologi-teknologi baru seperti dalam bidang robotik, sains dan lain sebagainya. Hadirnya teknologi digital tersebut membawa pengaruh yang cukup banyak bagi kehidupan manusia di dunia. Banyak aktivitas seperti pekerjaan dan cara atau gaya hidup manusia yang berubah menjadi

lebih praktis karena menggunakan sistem otomatisasi dalam melakukan kegiatannya (Annisa, 2021).

Meskipun revolusi industri 4.0 telah membawa berbagai kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang lebih praktis, namun tidak semua lapisan masyarakat mampu mengakses atau menikmati hasil dari perubahan ini secara merata. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan. Akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal maupun pemukiman yang layak salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Rahman, 2019).

Salah satu dampak yang muncul akibat ketidakmampuan masyarakat miskin dalam memenuhi standar hidup tersebut adalah terjadinya disorganisasi keluarga, yang menjadi salah satu problema sosial pada era modern serta kompleks ini. Timbulnya keterlambatan penyesuaian diri dan ketidakseimbangan dengan perubahan situasi, cenderung dapat terjadi pada masyarakat miskin karena gagal untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggotanya gagal memenuhi segala kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial. Disorganisasi keluarga sebagai salah satu problema sosial di dalam kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik serta mental dan kepribadian anak. Pengaruh terhadap perkembangan anak yang menimbulkan perilaku menyimpang dengan terjadinya kenakalan remaja seperti mencuri, mabuk, dan menghisap aibon.

Pada era modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan primernya. Pada hakikatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi sosial ekonomis yang baru. Kondisi dilapangan terhadap perilaku sosial anak ini sangat memprihatinkan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua yang mengalami Broken Home sehingga anak-anak tersebut berperilaku menyimpang. Padahal seorang anak tidak mempunyai permasalahan terhadap ayah dan ibunya tetapi anak yang menjadi korban didalam suatu keluarga yang mengalami perceraian. Permasalahan disorganisasi keluarga ini sudah menjadi hal yang biasa ditemukan dalam ruang lingkup masyarakat, mulai dari masalah perceraian yang dipenuhi konflik panjang sampai perceraian yang penuh ketenangan (Hasanah, 2021).

Disorganisasi keluarga memiliki berbagai macam bentuk yaitu: Pertama, keluarga yang tidak lengkap karena hubungan yang dijalin diluar ikatan pernikahan.

Walaupun sebenarnya hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, setiap bentuk ini dapat digolongkan sebagai suatu bentuk disorganisasi keluarga. Dikarenakan ayah (secara biologis) dianggap gagal dalam mengisi peranan sosialnya juga berlaku dengan keluarga dari pihak ayah maupun pihak ibu. Kedua, perceraian, pisah ranjang dan sebagainya juga merupakan salah satu bentuk dari disorganisasi keluarga. Ketiga, buruknya komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga keutuhan dari suatu keluarga, bila dalam keluarga terdapat kekurangan komunikasi antar anggotanya atau empty shell family hal ini termasuk kedalam disorganisasi keluarga. Keempat, krisis keluarga, biasanya terjadi karena salah seorang yang bertindak sebagai kepala keluarga diluar kemampuannya sendiri meninggalkan keluarga contohnya: meninggal, dihukum atau ikut perang, serta ketergangguan salah satu jiwa diantara anggota keluarga (Hasanah, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ulfatun Hasanah (2021), melihat disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga sering terjadi pada masyarakat termasuk pada masyarakat yang ada di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Banyak masyarakat yang mengalami disorganisasi keluarga hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dasar-dasar kesadaran agama, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor perselingkuhan, dan faktor kerukunan rumah tangga. Faktor penyebab disorganisasi keluarga yang terjadi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yaitu: kepala keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, kurangnya ilmu pengetahuan agama sehingga hanya memikirkan duniawi serta kurangnya pemahaman hakikat dari pernikahan, karena suami istri tidak mengetahui apa itu arti sakinah, mawadah, warahmah sehingga suami dan istri tidak menjalankan kewajibannya. Disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial anak, yaitu anak yang mengalami disorganisasi keluarga cenderung pemaarah dan jiwa emosional, lebih menutup diri dibandingkan yang lainnya, serta melakukan perilaku yang cenderung menyimpang seperti mencuri, mabuk-mabukan dan menghisap aibon.

Dalam (Verauli, 2009) secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Peran Ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran Ayah, antara lain: Menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, Menumbuhkan untuk anak agar mampu berprestasi, Mengajarkan anak untuk tanggung jawab. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orang tua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi penghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi

kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera (Rakhmawati, 2015).

Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, sehingga keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relatif permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis individu untuk saling memilih satu dengan yang lain) antara anggotanya.

Faktor perubahan sosial cenderung sebagai peluang terjadi perceraian. Terkadang, perubahan sosial menimbulkan pergeseran dan pergantian sebuah fungsi yang diperankan oleh keluarga sehingga dapat menimbulkan potensi konflik yang berujung perceraian di dalam keluarga.

Di dalam sebuah pernikahan, terkadang ikatan suami istri bisa rapuh bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau perceraian. Jika terjadi perceraian maka fungsi keluarga akan mengalami gangguan, pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Peningkatan angka perceraian dalam masyarakat menimbulkan gaya hidup khas keluarga bercerai seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan cenderung dapat hidup terpisah dengan saudara kandung.

Pada Kecamatan Manggala Kota Makassar, perceraian tidak akan lepas dari kondisi anak bahkan dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak akibat psikologis yang dialaminya, karena anak pada masa belia hingga remaja merupakan masa pencarian jati diri di mana perkembangan emosi juga tengah berlangsung dan dengan begitu psikologis anak dengan mudah terganggu. Perceraian bukan merupakan hal yang tabu di telinga masyarakat, karena perceraian bukan merupakan hal yang baru. Ada banyak sekali kasus perceraian yang sering terjadi yang diakibatkan dari banyak hal contohnya seperti perbedaan pendapat, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan banyak lagi alasan lainnya. Namun, banyak pasangan yang memilih untuk bercerai cenderung melupakan akibat yang ditimbulkan perceraian terhadap kondisi psikologis anak yang menjadi bukti cinta sebuah pasangan. Dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu sebagai berikut: merasa gelisah, merasa tidak aman, marah, takut dan kesepian (Adeliah, 2021).

Setiap tahunnya, angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan, termasuk di Pengadilan Agama Makassar, khususnya pada masa Pandemi Covid-19. Faktor signifikan yang menjadi penyebab kasus perceraian di Pengadilan Agama Makassar khususnya pada masa pandemi Covid-19 ialah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, yaitu sekitar 63% atau 459 kasus dari total keseluruhan 722 kasus perceraian. Perbedaan dari setiap perceraian tersebut ialah faktor yang menjadi pemicu perselisihan dan pertengkaran terus menerus seperti dipicu oleh ekonomi, kehadiran pria atau wanita idaman lain. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada faktor penyebab

perceraian di Pengadilan Agama Makassar pada masa pandemi Covid-19 (Maret-Agustus 2020) maupun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (September 2019-Februari 2020). Baik sebelum maupun setelah terjadi pandemi Covid-19, perselisihan dan pertengkaran terus menerus masih menjadi faktor utama terjadinya perceraian. Sekitar 75% kasus perceraian sebelum pandemi Covid-19 yakni September 2019-Februari 2020 terjadi dikarenakan perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Demikian pula pada masa pandemi Covid-19 Maret-Agustus 2020, sekitar 63% perceraian disebabkan karena Perselisihan dan pertengkaran terus menerus (Aini, 2021).

Kajian-kajian tentang perceraian dan kemelut orang tua tunggal telah banyak diteliti seperti yang dilakukan menyimpulkan kategori keluhan yang diajukan sebab terjadinya perceraian yaitu karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga misalnya kemelut keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, tidak setia (selingkuh), mabuk, perjudian dan keterlibatan pihak ketiga dalam keluarga sebagai pemicu keretakan rumah tangga. Hetherington mengadakan penelitian terhadap anak-anak usia empat tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai. Hasil menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wallerstein dan Joan Kelly menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam (Rustina, 2014).

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk pendalaman melakukan penelitian yang berjudul “Disorganisasi Keluarga pada Masyarakat Miskin di Era 4.0 di Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar”.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja faktor yang menyebabkan terjadi disorganisasi keluarga di era 4.0 pada masyarakat miskin Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar?
- 1.2.2 Bagaimana dampak disorganisasi keluarga di era 4.0 pada masyarakat miskin Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadi disorganisasi keluarga di era 4.0 pada masyarakat miskin Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak disorganisasi keluarga di era 4.0 pada masyarakat miskin Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu :

- 1.4.1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan khususnya mengenai disorganisasi keluarga era 4.0, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sama.
- 1.4.2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat miskin Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

1.5 Konsep

1.5.1. Disorganisasi Keluarga Era 4.0

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami maupun menikmati hasil kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia industri dan sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga adalah jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan materi (Lumintang, 2012).

Fungsi-fungsi keluarga tersebut mempunyai peranan penting dalam menciptakan kualitas keluarga. Hanya saja keluarga-keluarga pada lapisan bawah perlu mendapat pembinaan agar fungsi-fungsi keluarganya dapat dioperasionalkan secara baik sehingga pada akhirnya ia mempunyai kapasitas dalam membangun keluarga yang berkualitas. Bagi pemimpin dalam keluarga, dalam hal ini orang tua, apakah suami sebagai ayah serta istri sebagai rumah tangga harus berperan aktif di dalam membina kehidupan keluarga sebagai langkah untuk mengantisipasi munculnya ketegangan-ketegangan negatif yang menimbulkan masalah yang tidak terpecahkan atau tidak dapat diselesaikan dan pada gilirannya mengarah menjadi suatu problema sosial di dalam masyarakat yang disebut Disorganisasi Keluarga (Lumintang, 2012).

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikah lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan (Soekanto, 2017).

Di dalam zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial

ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (social heritage). Keluarga, menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas faktor kasih sayang dan faktor ekonomis di dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya (Soekanto, 2017).

1.5.2. Masyarakat Miskin

Kemiskinan secara harfiah dapat dikatakan sebagai keadaan tidak memiliki apa-apa secara cukup. Dalam berbagai pandangan ada tiga jenis kemiskinan yang sering dikemukakan yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan relatif, dan kemiskinan absolut. Kemiskinan struktural dimengerti sebagai kemiskinan yang timbul sebagai akibat dari kebijakan pemerintah dan perilaku korporasi yang membuat masyarakat miskin, tidak atau sedikit sekali memiliki akses terhadap ekonomi produktif. Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang timbul tidak hanya dilihat dari aspek pendapatan semata namun juga keadaan hidup dalam lingkungan sosial. Sedangkan kemiskinan absolut menurut Sumodiningrat (1997) yaitu kemiskinan yang diukur dari tingkat kemampuan untuk membiayai hidup minimal sesuai dengan martabat hidup yang manusiawi (Putra, 2019).

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas (Soekanto, 2017).

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut (Soekanto, 2017).

1.6 Teori

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Di dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai diketahui serta dimengerti. Tujuan akhir adalah agar manusia bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya. Di dalam proses sosialisasi khususnya yang tertuju pada anak dan remaja, terdapat pelbagai pihak yang mungkin berperan. Pihak-pihak tersebut dapat disebut sebagai lingkungan-lingkungan sosial tertentu dan pribadi-pribadi tertentu. Tinjauan sosiologis lebih memusatkan perhatian pada lingkungan ini tanpa mengabaikan peranan pribadi-pribadi yang tidak mustahil mempunyai pengaruh yang lebih besar (Soekanto, 2017).

Di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyelesaiannya. Pada saat ini orang tua, saudara maupun kerabat (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, dan seterusnya (Soekanto, 2017).

Membiarkan anak atau remaja bersikap tindak semauanya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya tetapi tuntunan itu tidak diperolehnya. Lingkungan yang berpola pikiran demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi karena dilepas begitu saja. Suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa dirinya aman atau damai bila berada di tengah keluarga tersebut (Soekanto, 2017).

Kelompok sepermainan dan peranannya belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, walaupun dalam masa itu seorang anak sudah mempunyai sahabat-sahabat yang terasa dekat sekali dengannya. Sahabat itu mungkin adalah anak tetangga, teman satu kelas, anak kerabat, dan seterusnya. Persahabatan itu adakalanya diteruskan hingga pada usia remaja. Lazimnya sahabat tersebut terdiri dari tidak lebih dari tiga orang yang sejenis. Sahabat-sahabat itu memang diperlukan sebagai penyaluran pelbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sudah tentu sahabat tersebut cenderung memberikan pengaruh yang baik dan benar. Walaupun tidak mustahil bahwa ada sahabat yang memberikan pengaruh yang kurang baik. Sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang

mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik mungkin. Namun, dibalik peranan yang positif itu, harus dipertimbangkan pula bahwa kemungkinan timbulnya peranan yang negatif tetap akan ada. Kemungkinan terjadinya peranan-peranan yang negatif itulah yang senantiasa harus dicegah, baik oleh orang tua, para guru, dan pihak-pihak lain yang merasa bertanggung jawab terhadap masa depan yang benar dan baik dari para remaja (Soekanto, 2017).

Pada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan awal seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, peranan guru sangat besar dan bahkan dominan. Pada taraf pendidikan formal tersebut, guru mempunyai peranan yang cenderung mutlak di dalam membentuk dan mengubah pola perilaku anak didik. Dengan demikian, hasil kegiatan guru tersebut akan tampak nyata pada kadar motivasi dan keberhasilan studi pada taraf itu, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar pada tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Keadaan berubah setelah anak (yang sudah menjadi remaja) memasuki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Peranan guru di dalam membentuk dan mengubah perilaku anak didik, dibatasi dengan peranan anak didik itu sendiri di dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Sudah tentu bahwa guru masih tetap berperan di dalam hal membimbing anak didiknya agar mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan benar dan baik. Setidak-tidaknya itulah yang menjadi peranan yang sangat diharapkan dari guru di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Soekanto, 2017).

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Tubuh manusia, misalnya, terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dalam rangka hidupnya seluruh tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Apabila seseorang sedang sakit, bisa dikatakan salah satu bagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi, secara keseluruhan bagian-bagian tubuh manusia tadi merupakan keserasian yang fungsional (Soekanto, 2017).

Teori yang dikaitkan dengan Disorganisasi Keluarga di Era 4.0 pada Masyarakat Miskin yaitu Teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton.

Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Dalam (Levy dalam Megawangi, 1999) Menurut pendukung teori ini, harmoni dalam pembagian dan penyelenggaraan fungsi peran, alokasi, solidaritas, komitmen terhadap hak, kewajiban, dan nilai-nilai bersama ini merupakan kondisi utama bagi berfungsinya keluarga. Dalam (Vogel dan Bell dalam Megawangi, 1999) Sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, karena tiadanya kondisi-kondisi tersebut, akan menjadi produsen utama anak-anak bermasalah (Adibah, 2017).

Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat “fungsionalitas”nya, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran di mana sebuah sistem sosial tersusun. Istilah “sistem sosial” sangat krusial bagi fungsionalis; yang merupakan konstruk lebih luas dibawah struktur sehingga terjadi pengaturan peran. Dalam (Rowatt, 2002) Supriyantini menyebutkan bahwa suami istri yang ikut terlibat dalam urusan rumah tangga akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak dan mengurangi adanya stress pada pasangan karir ganda akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga (Adibah, 2017).

Teori Fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan (Sholikhah, 2015).

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru. Nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional (Sholikhah, 2015).

Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu. Masyarakat adalah organisme yang tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataannya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya (Sholikhah, 2015).

Robert K. Merton adalah salah satu tokoh dalam teori fungsionalisme struktural. Merton telah menghabiskan karir sosiologinya dalam mempersiapkan dasar struktur fungsional untuk karya-karya sosiologis yang lebih awal dan dalam mengajukan model atau paradigma bagi analisis struktural. Merton menekankan tindakan-tindakan yang

berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial di mana tindakan itu berakar. Dalam hal ini perhatian Merton lebih kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas individu (Sholikhah, 2015).

Fungsionalisme struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu (Sholikhah, 2015).

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ulfatun Hasanah (2021)	Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus)	Kualitatif	Faktor penyebab disorganisasi keluarga yang terjadi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yaitu: kepala keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, kurangnya ilmu pengetahuan agama sehingga hanya memikirkan duniawi serta kurangnya pemahaman hakikat dari pernikahan, karena suami istri tidak mengetahui apa itu arti sakinah, mawadah,

				warahamah sehingga suami dan istri tidak menjalankan kewajibannya. Disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial anak, yaitu anak yang mengalami disorganisasi keluarga cenderung pemarah dan jiwa emosional, lebih menutup diri dibandingkan yang lainnya, serta melakukan perilaku yang cenderung menyimpang seperti mencuri, mabuk-mabukan dan mengisap aibon.
2.	Fitri Nur (2017)	Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Persepsi Peserta Didik Kelas XI Man Palopo)	Kuantitatif	Disorganisasi keluarga (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik (persepsi peserta didik kelas XI MAN Palopo) dengan kata lain jika persepsi disorganisasi keluarga

				ditingkatkan satu satuan maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 1.033.
--	--	--	--	--

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kedua penelitian terdahulu di atas membahas mengenai faktor dan pengaruh disorganisasi keluarga. Penelitian yang pertama oleh Ulfatun Hasanah (2021) berfokus pada Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Yang di mana pengaruhnya anak cenderung menjadi pemarah dan jiwa emosional, lebih menutup diri dibandingkan yang lainnya, serta melakukan perilaku yang cenderung menyimpang.

Selanjutnya, penelitian yang kedua oleh Fitri Nur (2017) berfokus pada Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Man Palopo. Adapun persepsi disorganisasi keluarga ditingkatkan satu satuan maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 1.033.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas yaitu penelitian ini berfokus pada faktor dan dampak disorganisasi keluarga di era 4.0 pada masyarakat miskin Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Yang di mana disorganisasi keluarga menjadi suatu problema sosial pada zaman modern serta kompleks ini.

1.8 Kerangka Konseptual

Disorganisasi keluarga menjadi suatu problema sosial pada zaman modern serta kompleks ini. Penerapan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton dalam konteks keluarga sebagai unit universal yang terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Tanpa adanya aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut cenderung menimbulkan masalah emosional karena tidak memiliki kreativitas yang lebih baik untuk mencapai arah tujuan hidup yang bahagia.

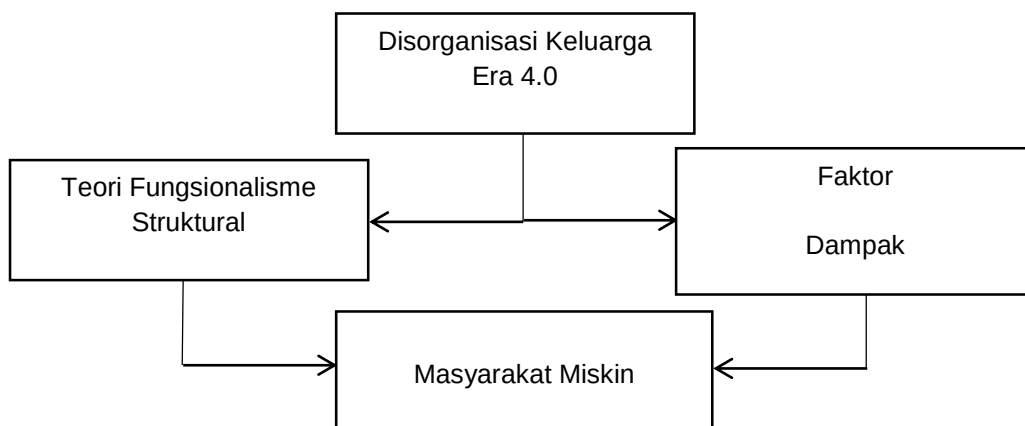
Timbulnya keterlambatan penyesuaian diri dan ketidakseimbangan dengan perubahan situasi, cenderung dapat terjadi pada masyarakat miskin karena gagal untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Faktor yang menyebabkan terjadi disorganisasi keluarga di era 4.0 pada masyarakat miskin Kelurahan Manggala Kota Makassar seperti **menurunnya praktik saling membantu dalam keluarga karena tingginya kesibukan di luar rumah, sehingga menimbulkan kurangnya komunikasi antara pasangan yang dapat** membuka ruang terjadinya kesalahpahaman. **Sikap emosional dari salah satu pihak dapat memicu konflik yang lebih besar** yaitu pertengkaran pasangan yang sering terjadi. Bentuk nyata dari retaknya fungsi keluarga terdapat beberapa keluarga yang sering mengalami **pisah tempat tidur bahkan pisah rumah. Namun, sebagian dari mereka masih merasa nyaman dalam lingkungan keluarga. Adanya kerapuhan struktur dan fungsi**

keluarga di tengah tekanan sosial ekonomi dan perubahan gaya hidup di era digital dapat menjadi penyebab disorganisasi, yang berdampak pada pasangan dan anak.

Dampak terjadinya disorganisasi keluarga meskipun terdapat ketidakhadiran dari salah satu pasangan, beberapa keluarga masih meluangkan waktu untuk anak dan tetap membangun hubungan yang terbuka. Dalam situasi ini anak-anak tidak sepenuhnya menjadi korban dari keretakan, karena sebagian besar mampu memahami permasalahan keluarga yang terjadi. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang tetap positif, sopan dalam bertutur kata, dan memiliki motivasi belajar yang baik. Disfungsi yang mengganggu stabilitas rumah tangga terjadi karena adanya konflik antara pasangan, kurangnya keterlibatan emosional, hingga pisah rumah. Bentuk disorganisasi keluarga juga seperti selalu mengalami pengalihan pengasuhan anak, minimnya waktu bersama, dan renggangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, lemahnya struktur eksternal di sekitar keluarga berupa jejaring sosial serta kurangnya dukungan dari kerabat.

Gambar 1. 1. Skema Kerangka Konseptual



1.9 Definisi Operasional

1. Disorganisasi Keluarga Era 4.0

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggotanya gagal memenuhi segala kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial. Disorganisasi keluarga sebagai salah satu problema sosial di dalam kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan, baik fisik serta mental dan kepribadian anak.

Setiap perubahan zaman memiliki penggeraknya masing-masing. Gerak perubahan selalu dipicu oleh perkembangan teknologi yang melahirkan era revolusi industri 4.0 sehingga dapat membuka interaksi secara luas. Revolusi

industri 4.0 secara fundamental menimbulkan perubahan pada kehidupan individu seperti dalam cara berpikir dan berinteraksi.

2. Masyarakat Miskin

Kemiskinan merupakan suatu keadaan individu yang tidak sanggup menyeimbangkan diri sesuai dengan taraf kehidupan sekitar dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental, maupun fisik dalam bermasyarakat. Masyarakat miskin yang memiliki standar kehidupan rendah berdampak terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di wilayah Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Adapun pertimbangan mengenai ketertarikan lokasi penelitian dengan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat terdapat beragam fenomena disorganisasi keluarga yang terjadi pada suatu masyarakat miskin di wilayah Kelurahan Manggala. Sehingga, dapat diperoleh data dari berbagai perspektif masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

2.1.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Kantor Kelurahan Manggala

Lokasi penelitian ini bertempat di wilayah Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Kecamatan Manggala merupakan 1 dari 15 kecamatan yang ada di Kota Makassar yang di mana Kecamatan Manggala terletak di bagian timur Makassar yang berbatasan dengan dua Kabupaten yaitu Maros dan Gowa pada sebelah utara dan timur, selatan berbatasan dengan Kecamatan Rappocini dan barat berbatasan dengan Kecamatan Panakkukang. Kelurahan Manggala merupakan 1 dari 8 kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Manggala.

2.1.2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Kecamatan Manggala yang terdiri dari 8 kelurahan memiliki luas wilayah $\pm 24,14$ Km², sementara untuk Kelurahan Manggala yang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Manggala memiliki luas wilayah $\pm 4,44$ Km². Berdasarkan data primer yang peneliti dapatkan bahwa jumlah masyarakat miskin di Kelurahan Manggala yaitu 274 orang. Sementara masyarakat miskin yang mengalami fenomena disorganisasi keluarga sebanyak 65 orang mayoritas pada RT 4 RW 11.

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut. Teori dalam penelitian kuantitatif berfungsi sebagai sesuatu yang akan diuji kebenarannya. Kebenaran atau keberlakuan sebuah teori akan diuji melalui hasil penelitian pada suatu kelompok atau wilayah tertentu. Meskipun demikian, penelitian kuantitatif juga sangat dimungkinkan dapat menciptakan sebuah teori baru (Martono, 2019).

2.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan dimulai pada bulan Desember 2022-Februari 2023 dengan pertimbangan kesiapan instrumen penelitian, proses pengumpulan data, proses pengolahan data, hingga proses validasi data.

2.4. Tipe dan Dasar Penelitian

2.4.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Tipe permasalahan ini tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang lain, sehingga dapat dicirikan bahwa tipe permasalahan deskriptif hanya menyatakan satu variabel atau satu konsep yang akan diteliti (Martono, 2019).

2.4.2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini yaitu survei. Penelitian survei merupakan penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Dalam penelitian survei, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah tertulis di dalam kuesioner atau angket. Kemudian jawaban dari seluruh responden tersebut diolah menggunakan teknik analisis kuantitatif tertentu (Martono, 2019).

Penelitian survei adalah suatu metode di mana dalam pengumpulan datanya bisa menggunakan kuesioner dan wawancara yang didapat dari sampel berupa

orang, yang mana dari data tersebut akan dapat mewakili suatu populasi tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian, baik untuk mengetahui siapa mereka, apa yang mereka pikir, rasakan, atau kecenderungan suatu tindakan.

2.5. Populasi dan Sampel Penelitian

2.5.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah tertentu dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2019).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat miskin era 4.0 yang mengalami fenomena disorganisasi keluarga yaitu berjumlah 65 orang.

2.5.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dimiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian kuantitatif merupakan sebuah isu yang sangat krusial yang dapat menentukan keabsahan hasil penelitian. Ada beberapa alasan mengapa kita perlu menggunakan sampel, yaitu: Pertama, memudahkan peneliti untuk meneliti jumlah sampel yang lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan populasi, dan apabila populasinya terlalu besar dikhawatirkan akan terlewat. Kedua, penelitian dapat dilaksanakan lebih efisien (dari segi waktu, biaya, dan tenaga). Ketiga, lebih teliti dan cermat dalam proses pengumpulan data. Keempat, penelitian lebih efektif, jika penelitian bersifat destruktif yang menggunakan spesimen akan lebih hemat dan dapat dijangkau tanpa merusak semua bahan yang ada serta dapat digunakan untuk menjangkau populasi yang jumlahnya banyak (Martono, 2019).

Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* (sampel tidak berpeluang) yaitu *Census Sampling*. *Census Sampling* (sampel sensus, sampel jenuh) merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. (Martono, 2019).

2.6. Variabel Penelitian

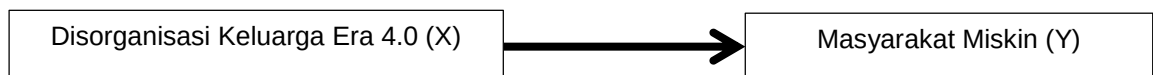
Variabel merupakan pusat perhatian di dalam penelitian kuantitatif. Secara singkat, variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai. Nilai-nilai atau variasi dari sebuah variabel dinamakan atribut. Variabel dan atribut saling berkaitan. Namun, menurut Neuman (2003) keduanya memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Hal ini dikarenakan, atribut pada suatu variabel dapat menjadi bagian dari variabel tanpa mengubah definisi (Martono, 2019).

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “x”. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “y” (Martono, 2019).

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu :

1. Disorganisasi keluarga era 4.0 yang dilambangkan dengan X (Variabel bebas)
2. Masyarakat miskin yang dilambangkan dengan Y (Variabel terikat)

Berdasarkan dari kedua variabel di atas jika digambarkan ke dalam paradigma penelitian yaitu :



Tabel 2.2 Matriks Indikator

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Disorganisasi keluarga era 4.0	1. Unit keluarga yang tidak lengkap	Cerai hidup/cerai mati
		2. Ketidakharmonisan keluarga	1. Tingkatan perdebatan 2. Kurangnya hubungan emosional 3. Kurangnya kehadiran kegiatan bersama
		3. Perubahan fungsi dan peran di dalam keluarga	1. Kesatuan antara ayah dan ibu yang terkikis 2. Hubungan antara orang tua dengan anak yang kaku
2.	Masyarakat miskin	1. Kegagalan pemenuhan kebutuhan hidup	1. Kurangnya potensi yang dimiliki 2. Kurangnya bantuan dari pihak sekitar yang terkait 3. Kurangnya kepedulian dari pihak di luar keluarga inti
		2. Kurangnya ekonomi produktif	1. Tidak memiliki dana untuk membuka usaha

			2. Tidak memiliki bakat untuk membuka usaha
		3. Tidak mempunya secara cukup	1. Tidak memiliki tabungan untuk jangka panjang 2. Tidak memiliki barang berharga untuk jangka panjang

2.7. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan komponen penelitian yang sangat penting dan pokok. Untuk itu, sebelum mengumpulkan data penelitian kita harus menentukan data apa saja yang harus kita kumpulkan selama proses penelitian. Kemudian, bagaimana cara kita mengumpulkan data tersebut juga harus direncanakan dengan masak. Jenis data yang akan dikumpulkan akan mempengaruhi metode atau teknik pengumpulan data yang akan kita terapkan.

2.7.1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner memuat berbagai pertanyaan atau pernyataan yang akan disampaikan kepada responden. Perbedaan kuesioner dengan pedoman wawancara adalah, pertanyaan dalam kuesioner lebih rinci dan jumlahnya relatif lebih banyak (Martono, 2019).

Kuesioner sebagai salah satu instrumen penelitian ilmiah banyak dipakai pada penelitian sosial, misalnya penelitian di bidang sumber daya manusia, pemasaran serta penelitian tentang keperilakuan (*behavioral research*) yang menyangkut masalah di bidang akuntansi (*behavioral accounting*) serta keuangan (*behavioral finance*). Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden. Idealnya semua responden mau mengisi atau lebih tepatnya memiliki motivasi untuk menyelesaikan pertanyaan ataupun pernyataan yang ada pada kuesioner penelitian. Apabila tingkat respon (*respon rate*) diharapkan 100% artinya semua kuesioner yang dibagikan kepada responden akan diterima kembali oleh peneliti dalam kondisi yang baik dan kemudian akan dianalisis lebih lanjut.

Kuesioner pada penelitian ini menggunakan tiga jenis pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka, tertutup, dan semi terbuka. Adapun jumlah kuesioner yang akan dibagikan dalam penelitian ini sebanyak 65.

2.7.2. Wawancara

Secara sederhana, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden). Selama melakukan wawancara, peneliti dapat menggunakan pedoman yang berupa pedoman wawancara atau menggunakan kuesioner (dalam penelitian survei). Ada kalanya seorang peneliti melakukan

proses wawancara secara sembunyi-sembunyi, sehingga orang yang diwawancarai tidak menyadari bahwa ia sedang menjadi objek sebuah penelitian. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara langsung (dengan tatap muka) dan melalui perantara (menggunakan media komunikasi jarak jauh). Metode yang kedua sering dilakukan jika keberadaan informan sangat jauh, sehingga dapat menghemat biaya akomodasi selama penelitian. Namun, metode ini memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak dapat mengamati gerak-gerik serta *setting* lokasi dan waktu wawancara (Martono, 2019).

2.7.3. Observasi

Pada intinya, observasi merupakan sebuah proses pengamatan menggunakan panca indra kita. Demikian pula dengan seorang peneliti, ia juga dapat melakukan observasi dengan berbagai cara. Ia dapat melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitiannya. Peneliti ilmu sosial dapat menggunakan mata, telinga, dan kulitnya agar dapat menggambarkan hiruk pikuk suasana siang di sebuah kota besar yang sangat panas, atau menggambarkan kesunyian sebuah desa yang dingin. Objek apa saja yang dapat diamati? Bagi peneliti ilmu sosial, banyak objek yang dapat diamati yang dapat memperkaya hasil penelitian. Bahkan, ketika kita sedang melakukan wawancara, kita juga tetap harus melakukan observasi, misalnya: kita perlu mengamati kondisi di sekitar tempat wawancara, kondisi tempat tinggal informan, raut mukanya, dan sebagainya (Martono, 2019).

2.7.4. Mengumpulkan Dokumen

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian. Pada dasarnya, metode pengumpulan data yang telah dijelaskan tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian. Hal ini dikarenakan metode-metode tersebut sifatnya adalah saling melengkapi. Tidak semua pertanyaan dalam pedoman wawancara atau kuesioner dapat dijawab dengan mudah oleh informan atau responden. Berarti dalam hal ini kita juga telah memanfaatkan dokumen untuk memudahkan proses wawancara (Martono, 2019).

2.8. Teknik Analisis Data

Blaxter et. al. (2001) menyatakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis ini peneliti dapat menginformasikan data yang telah dikumpulkan. Dalam (Faisal, 2001; Neuman, 2003) Ada beberapa tahap yang

harus dilakukan seorang peneliti untuk melakukan analisis data, yaitu: *data coding*, *data entering*, *data cleaning*, *data output*, dan *data analyzing*.

2.8.1. Data Coding

Data coding atau mengkode data merupakan suatu proses penyusunan data mentah secara sistematis (yang ada dalam bentuk kuesioner –survei; surat kabar, majalah, buku, karya sastra –analisis isi) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data (komputer). Untuk melakukan proses ini, peneliti perlu membuat buku kode (*kode book*) yang berisi mengenai prosedur pengkodean.

2.8.2. Data Entering

Data entering merupakan proses pemindahan data yang telah diubah dalam kode angka ke dalam komputer. Proses ini dilakukan dengan memasukkan data hasil coding ke dalam komputer untuk selanjutnya diolah menggunakan program tertentu (misalnya SPSS). Proses ini memakan waktu yang cukup lama serta memerlukan ketelitian yang cukup tinggi, terutama bila data yang dimasukkan sangat banyak.

2.8.3. Data Cleaning

Data cleaning atau membersihkan data merupakan proses pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke komputer sudah sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Pastikan semua data yang dimasukkan tidak ada yang salah dan harus konsisten sesuai dengan buku kode.

2.8.4. Data Output

Data output atau mengeluarkan data merupakan tahap menyajikan hasil pengolahan data dengan bentuk yang mudah dibaca dan lebih menarik. Penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel (distribusi frekuensi dan *crosstabulation* atau tabel silang), grafik, atau dalam bentuk gambar.

2.8.5. Data Analyzing

Data analyzing atau menganalisis data merupakan tahap akhir dalam penelitian. Tahap ini mengharuskan peneliti menginterpretasikan data yang sudah diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Untuk menganalisis data ini, peneliti perlu menggunakan beberapa alat uji statistik yang sesuai dengan kebutuhan. Analisis hasil pengolahan data dapat berbentuk analisis univariat, seperti: distribusi frekuensi dengan menggunakan ukuran pemusatan (modus, median, dan mean); analisis, seperti: *coefisien contingency* atau korelasi *product moment*; analisis *multivariat*, seperti: korelasi parsial dan regresi linier berganda. (Martono, 2019).

2.9. Teknik Penyajian Data

Teknik pengolahan data dalam bagian ini menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). SPSS merupakan sebuah *software* yang diperuntukkan bagi para peneliti untuk membantu mengolah data kuantitatif dengan lebih cepat.

2.9.1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi merupakan tabel yang digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi bermanfaat untuk memudahkan kita dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca sebagai bahan informasi, pada gilirannya dapat digunakan untuk perhitungan membuat gambar statistik dalam berbagai bentuk penyajian data.

2.9.2. Pie Chart

Pie chart merupakan sebuah diagram yang berbentuk lingkaran. Lingkaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian atau daerah yang menunjukkan persentase masing-masing kelas (Martono, 2019).